

# **DAKWAH KULTURAL BATHORO KATONG DI PONOROGO**

**Ahmad Choirul Rofiq**

Jurusan Dakwah IAIN Ponorogo

E-mail: ahmadchoirulrofiq@gmail.com

## **Abstract**

Islam is a sublime religion for all people to obtain happiness both in the world and the hereafter. Hence, every Muslim must proselytize another person to Islam. Because of vigorous religious proselytization, finally Islam becomes a religion of many citizens in Ponorogo, East Java, Indonesia. The most influential figure who could spread Islam in Ponorogo was Bathoro Katong, the founder of Ponorogo. His successful Islamization of Ponorogo was determined by his persuasive method to islamize this reog city. He built the mosque to teach Islamic religion, married Niken Gandini (the daughter of Ki Ageng Kutu), and also modified reog art to islamize Ponorogo. Therefore, Bathoro Katong evidently applied the principle of Islamic proselytization guided by the Qur'an and exemplified by Muhammad.

**Keywords:** Bathoro Katong, Dakwah Islam, Ponorogo, Reog

## **Abstrak**

Islam merupakan agama yang luhur bagi seluruh umat manusia demi mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim diharuskan berdakwah agar menganut agama Islam. Berkat kegiatan dakwahi, akhirnya agama Islam menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Ponorogo, Jawa Timur. Di antara tokoh utama yang dapat menyebarkan agama Islam di Ponorogo adalah Bathoro Katong, pendiri Kota Ponorogo. Keberhasilannya dalam melakukan Islamisasi di Ponorogo dipengaruhi oleh metode persuasifnya ketika berdakwah di Ponorogo. Dia mendirikan masjid sebagai sarana pengajaran Islam, menikahi Niken Gandini, dan juga memodifikasi kesenian reog Ponorogo dalam rangka Islamisasi Ponorogo. Dengan demikian, Bathoro Katong terbukti telah sukses menerapkan

## *Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo*

prinsip dakwah Islam sebagaimana dituntunkan oleh al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW.

**Kata kunci:** Bathoro Katong, Dakwah Islam, Ponorogo, Reog

### **Pendahuluan**

Pada masa kesultanan Demak terdapat sebuah kademangan Surukubeng. Semula kademangan ini merupakan bagian dari kerajaan Majapahit di bawah Prabu Brawijaya V. Penguasa Surukubeng, Ki Gede Ketut Suryo Ngalam, seorang penganut agama Buddha yang terkenal dengan sebutan Ki Ageng Kutu. Ia mempunyai tiga anak, yaitu Niken Gandini, Suryodono, dan Suryodoko. Kelak, Niken Gandini menjadi istri Bathoro Katong, Suryodono mengganti namanya menjadi Suromenggolo dan sebagai pengawal pribadi Bathoro Katong, serta Suryodoko mengubah namanya menjadi Surohandoko dan sebagai demang di Surukubeng menggantikan ayahnya.

Salah seorang yang loyal kepada Kademangan Surukubeng ialah Ki Hanggolono, saudara Ki Ageng Kutu yang menjadi pemimpin Desa Karang. Sekarang desa itu dikenal dengan nama Desa Golan (karena ketenaran Ki Hanggolono) yang termasuk dalam Kecamatan Sukorejo.<sup>1</sup> Di sebelah timur Desa Golan terdapat Desa Mirah (sekarang bernama Desa Nambangrejo yang termasuk dalam Kecamatan Sukorejo). Desa itu dipimpin oleh Kyai Ageng Mirah (karena memiliki putri bernama Amirah). Ia seorang penganut agama Islam yang saleh dan sabar dalam berdakwah. Konon ia tinggal di sana setelah menjalani *laku lelono broto* (ritual dengan cara berjalan terus-menerus mengikuti kata hati dan langkah kaki) ketika mencari Kyai Ageng Gribig, ayahnya.<sup>2</sup> Ia adalah keturunan Brawijaya V dari jalur Raden Joko Dholog atau Wasi Bageno, yang memiliki putra bernama Bandanggilo yang diambil menantu oleh Sunan Giri dan bertempat di Gribig.<sup>3</sup>

Hubungan Kyai Ageng Mirah dengan Ki Honggolono menjadi memburuk setelah kegagalan acara lamaran bagi putrinya dengan Joko

---

<sup>1</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, Jilid I (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1985), 11-13.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 14-16.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 25.

Lancur, putra Ki Hanggolono. Karena lamaran ditolak, Ki Hanggolono merasa malu dan mengutuk Amirah sehingga meninggal. Mengetahui kejadian itu, Joko Lancur langsung menikam dirinya sendiri dengan kerisnya sampai meninggal. Kedua kekasih itu dimakamkan dalam satu liang lahat di Desa Mirah.<sup>4</sup>

Sementara itu Sultan Demak memerintahkan adiknya, Raden Joko Piturun (Raden Katong), untuk menyelidiki daerah di antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis. Dalam pelaksanaan tugasnya, Raden Katong ditemani oleh Selo Aji. Kedua utusan Demak tersebut lantas menemui Kyai Ageng Mirah. Lantas ketiganya melanjutkan perjalanan ke Samudra Hindia sebelum akhirnya menghadap kepada Raden Fatah.<sup>5</sup>

Selepas perjalanan tersebut, Raden Fatah mengangkat adiknya sebagai Adipati bergelar Bathoro Katong di wilayah sebelah timur Gunung Lawu sampai Gunung Wilis dan ke selatan sampai Samudera Hindia. Sedangkan kedua pendamping Bathoro Katong, yakni Selo Aji diangkat sebagai patihnya dan Kyai Ageng Mirah diangkat sebagai pemimpin agama Islam.

Gelar Bathoro diberikan oleh Raden Fatah agar Raden Katong dapat menyatu dengan masyarakatnya karena mereka sering mengucapkan kata “Dewa Bathoro”. Bersama 40 orang pengikut, ketiga tokoh tersebut mulai melakukan *babad alas* (pembukaan lahan pemukiman) di Glagah Wangi, Dusun Plampitan (sekarang di Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan). Setelah berhasil membuka lahan, mereka mendapatkan Payung Tunggul Wulung, Tombak Tunggul Naga, dan Sabuk Cinde Puspita yang merupakan pusaka warisan Brawijaya V.

Mereka lantas bermusyawarah untuk pemberian nama kota yang akan didirikan itu. Mereka bersepakat untuk memberi nama Pramanaraga. Pramana artinya *perana*, yaitu menyatunya sumber cahaya dari matahari, bulan, dan bumi yang berpengaruh menyinari kehidupan manusia yang digelar di alam raya. Tiga unsur tersebut dinamakan Trimurti yang bertempat dan menyatu dengan badan manusia. Jadi, *Pramana* dan *Raga* diumpamakan seperti madu dan rasa manisnya, atau bunga dan sarinya, atau api dan nyalanya. Kata “Pramanaraga” lama-kelamaan berubah menjadi Ponorogo. *Pono* bermakna pandai, mengerti, yakni sudah

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, 19-24.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 24-31.

### *Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo*

mengerti kepada semua keadaan. Sedangkan *Rogo* bermakna badan. Jadi, Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri, yaitu manusia yang sudah mengetahui *unggah-ungguh* (sopan santun) atau mengerti tata krama.<sup>6</sup>

Melihat perkembangan Ponorogo yang semakin maju secara ekonomi, Ki Ageng Kutu tidak senang. Penguasa Hindhu tersebut tidak sudi untuk tunduk kepada Bathoro Katong karena ia hanya mengakui kekuasaan Kerajaan Majapahit.<sup>7</sup> Lantas, Ki Ageng Kutu mengumpulkan pengikutnya untuk membahas persoalan itu. Ia juga mengundang Bathoro Katong, Selo Aji, dan Kyai Ageng Mirah. Namun pertemuan mereka justru tidak menghasilkan apa-apa, kecuali perselisihan yang berujung pada terbunuhnya Ki Honggolono di tangan Selo Aji.

Setelah pemakaman saudaranya, Ki Ageng Kutu dan para warok menentukan hari yang dianggap sebagai hari nahas bagi Ponorogo, yakni Jum'at Wage untuk menyerang Ponorogo. Pertempuran meletus dan dimenangkan oleh pasukan Bathoro Katong. Sedangkan Ki Ageng Kutu melarikan kudanya kembali menuju rumahnya.<sup>8</sup>

Pada suatu malam Bathoro Katong bersama Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah menyusup ke rumah Ki Ageng Kutu. Sempat terjadi pertempuran, namun setelah terdesak Ki Ageng Kutu hingga jejaknya menghilang di Gunung Dloka yang terletak di Desa Thatung.<sup>9</sup> Sepulang dari Gunung Dloka, Bathoro Katong singgah di Kademangan Surukubeng dan selanjutnya memboyong Niken Gandini bersama dua pembantunya ke Ponorogo. Semenjak itulah, pembangunan Ponorogo dan penyebaran dakwah Islam semakin meningkat.

Sepeninggal Ki Ageng Kutu praktis tidak ada lagi penghalang untuk menyebarkan agama Islam. Keadaan kota bertambah ramai dan maju. Para warok yang menjadi pemuka desa menyerahkan diri kepada Bathoro Katong. Dakwah Islam semakin berkembang berkat kegigihan para santri dari Demak yang ikut *babad alas* Ponorogo. Para pemuka agama lain tetap mendapatkan jaminan perlindungan keamanan dari Bathoro Katong. Kesenian reog yang telah ada sejak Ki Ageng Kutu dilestarikan dan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 33-41.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 58-59.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 42-48.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 49-62.

dimodifikasi. Misalnya, di atas kepala harimau ditambah seekor burung merak yang di paruhnya terdapat untaian permata. Lagu-lagu dari gamelan reog dipakai sebagai sarana untuk mengumpulkan warga yang akan diajak masuk Islam.

Tahun ketika Bathoro Katong berkuasa secara penuh tersebut bertepatan dengan tahun 1496. Perhitungan didasarkan pada tulisan huruf yang dipahat di batu dan berada di tempat meditasi antara gapura II dan gapura III di makam Bathoro Katong. Gambar yang ditunjukkan oleh *candrasengkala* tersebut berangka tahun 1418 Saka yang jika ditambah 78 menjadi 1496 Masehi.<sup>10</sup> Gambar yang menyatakan tahun 1418 Saka tersebut berupa manusia (angka 1), pohon (angka 4), burung garuda (angka 1), dan gajah (angka 8).<sup>11</sup> Berdasarkan artefak tersebut, Pemerintah Daerah Ponorogo lantas menetapkan hari jadi Ponorogo pada Ahad Pon, tanggal 1 Besar 1418 Saka yang bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H.<sup>12</sup>

Bathoro Katong mempunyai lima istri, yakni Putri Adi Kaliwungu dari Demak, Putri Begelen, Putri dari Pemekasan, Madura, Niken Gandini, Putri Ki Ageng Kutu, dan Putri Kuning dari Desa Kertosari. Empat istri pertama dimakamkan di makam Setono berdekatan dengan makam Bathoro Katong, sedangkan istri terakhir dimakamkan di Kertosari. Konon, Bathoro Katong pernah berpesan agar para jandanya tidak menikah lagi. Namun Putri Kuning melanggar larangan itu sehingga setiap kali akan dimasukkan ke liang lahat, maka tanahnya menyempit.<sup>13</sup>

Sepeninggal Bathoro Katong kepemimpinan di Ponorogo dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu Pangeran Panembahan Agung, Pangeran Dodol, Pangeran Seda Karya, Pangeran Adipati Sepuh, Pangeran Ronggo Wicitro I, Pangeran Ronggo Wicitro II, Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Lawe, Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Pondok, Raden Tumenggung Surobroto, Raden Adipati Surodiningrat I Seda Demung, Raden Adipati Suroloyo, dan Raden Adipati Surodiningrat II.<sup>14</sup> Pusat Kadipaten Ponorogo yang terletak di Kota Lama atau Kutha

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 63-65.

<sup>11</sup> Toebari et al. 1996. *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: Pemda Ponorogo), 31.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 34-35.

<sup>13</sup>Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, Jilid II, 11-12.

<sup>14</sup>*Ibid.*

Wetan (Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Jenangan) berlangsung sampai pada tahun 1837 ketika ibukota dipindahkan ke Kota Tengah.<sup>15</sup>

### **Strategi Dakwah Bathoro Katong**

Setelah Bathoro Katong menjabat sebagai adipati di Ponorogo, ia secara sungguh-sungguh memberikan perhatiannya kepada pembangunan Ponorogo dan berdakwah dalam rangka penyebaran agama Islam. Di antara pembangunan yang dilakukannya adalah penataan kota Ponorogo dan masjid. Sebagai sarana dakwah, ia tetap melestarikan kesenian reog yang lestari sejak kerajaan Wengker, bahkan memodifikasi reog dengan menambahkan burung merak yang di paruhnya terdapat untaian permata. Selain itu, ia menciptakan kesenian baru yang diberi nama Jemblung.

Pada masa Bathoro Katong kesenian reog mendapatkan perhatian yang khusus. Oleh sebab itu, kesenian yang sudah berkembang sejak masa pra-Islam mendapatkan beberapa modifikasi serta penambahan baik tambahan dalam perangkat atau peralatannya. Modifikasi dan tambahan itu dimaksudkan agar unsur Islam terlihat dalam kesenian. Beberapa tambahan menunjukkan bahwa kesenian Reog telah di-Islamkan. Setelah Bathara Katong berkuasa, dominasi unsur-unsur Islam ditonjolkan:

1. *Gemblakan*, awalnya diperankan oleh laki-laki ganteng yang didandani menyerupai perempuan sebagai '*klangenan*' warok, sekarang *gemblakan* diganti dengan penari *jathil* (penari kuda kepang) yang pemainnya perempuan.
2. Tasbih atau *merjan*. Di atas *dhadhak merak* (*barongan*) terdapat burung merak yang mematok *merjan* atau tasbih. Simbol tasbih sebagai benda yang sering digunakan untuk berzikir.
3. Gamelan Reog *laras slendro* memiliki bilangan: 1, 2, 3, 4, 5, 6 jumlahnya 17. Angka 17 melambangkan bahwa shalat wajib rakaatnya berjumlah 17.
4. *Reog* atau *reyog* berasal dari bahasa Arab : *riyoqun*, yang artinya *khusnul khatimah*, artinya seluruh perjalanan hidup manusia walaupun banyak dosa, jika telah sadar dan bertobat akhirnya akan menemukan *khusnul khatimah*. Arti lain, merupakan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 35.

harapan Bathara Katong setelah masyarakat Ponorogo yang Hindhu beralih ke Islam nantinya akan menjadi manusia *khusnul khatimah*.

5. *Kendhang* merupakan peralatan kesenian Reog yang berasal dari bahasa Arab *qoda'a* yang artinya rem. Dalam Islam terdapat konsep nafsu yang harus dikendalikan (*amarah, lauwamah, dan supiah*) agar mencapai *khusnul khatimah*.
6. Warok yang merupakan tokoh sentral dalam reog berasal dari kata Arab *wirai*, berhati-hati. Artinya, manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati dalam membedakan antara yang baik dan buruk.
7. *Ketipung* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *katifun*, balasan. Setiap tindakan manusia baik ataupun buruk akan menerima balasan.
8. *Kenong* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab *qona'a*, menerima takdir. Maksudnya, manusia dalam upaya menjalani kehidupan selalu sadar bahwa dirinya dipenjara oleh takdir Tuhan.
9. *Kethuk* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian reog berasal dari bahasa Arab *khothok*, banyak salah.
10. *Terompet* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian reog berasal dari bahasa Arab *shuwarun*, peringatan. Istilah terompet ini mengingatkan manusia bahwa besok setelah kiamat terjadi manusia dibangun dengan suara terompet malaikat.
11. *Angklung* merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog yang berasal dari bahasa Arab *anqul*, peralihan. Artinya, manusia diharapkan untuk hijrah dari hal yang buruk ke hal yang baik.
12. *Udheng* merupakan tutup kepala pemain kesenian reog berasal dari bahasa Arab *ud'u*, mengajak atau menganjurkan. Artinya, manusia diharapkan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebajikan kepada alam semesta.
13. *Penadon* merupakan pakaian para pemain kesenian reog. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *fanadun*, lemah. Perlu disadari

### *Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo*

bahwa manusia memiliki kelemahan dan kekhilafan. Untuk itu, manusia senantiasa memohon ampunan Tuhan Yang Maha Kuasa.

14. *Koloran* merupakan asesoris pakaian pemain kesenian reog (warok). Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *ushusun*, tali/ikatan. Manusia dalam hidupnya diharapkan dapat selalu menjalin tali silaturahmi kepada sesama (*hablum minannas*) dan menjali ikatan kepada Tuhan (*hablum minallah*).<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa Bathoro Katong dalam melakukan aktivitas penyebaran Islam di Ponorogo menggunakan beberapa metode dakwah. Di antaranya mendirikan masjid, menikahi putri Ki Ageng Suryangalam yang bernama Niken Gandini, dan memanfaatkan kesenian reog sebagai media dakwah. Strategi tersebut selaras dengan metode penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya, sebagaimana diungkapkan dalam *Sejarah Nasional Indonesia* bahwa penyebaran Islam di Indonesia melalui beberapa saluran Islamisasi, yaitu perdagangan, pernikahan, tasawuf, kesenian, dan pendidikan.

Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah perdagangan. Pada abad ke-7 M hingga abad ke-16 M Nusantara disibukan oleh kegiatan perniagaan pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur Asia. Perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum Muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain.

Dari sudut ekonomi, para pedagang memiliki status sosial tinggi sehingga pribumi, terutama anak-anak bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar. Para pedagang biasaya datang ke negeri-negeri asing tidak membawa isteri mereka. Sehingga cukup beralasan manakala mereka cenderung membentuk keluarga yang mereka datangi. Untuk memperoleh seorang wanita penduduk pribumi mereka relatif tidak mengalami kesukaran. Tetapi pernikahan dengan penganut berhala bagi mereka anggap kurang sah sehingga wanita-wanita yang mereka inginkan di-Islam-kan terlebih dahulu. Akhirnya, lambat-laun lingkungan saudagar

---

<sup>16</sup> Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo", *Analisis*, vol. XIII, nomor 1 (Juni 2013), 116-119.



muslim semakin luas dan membentuk pola kawasan perkampungan, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.

Selain perdagangan dan pernikahan, tasawuf juga merupakan salah satu saluran penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 M dan ke-18 M. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang peranan suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan. Para pelaku tasawuf merupakan guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia. Mereka mengajarkan teosofi yang telah dikenal luas oleh bangsa Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Tidak berakhir di situ, mereka memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir-anasir budaya pra-Islam dalam hubungan Islam. Guru-guru tasawuf ini dengan kebajikan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat menikahi putri-putri bangsawan Indonesia.

Saluran dan cara Islamisasi lain dapat pula melalui pendidikan. Juga cabang-cabang kesenian seperti, seni bangunan, seni pahat (ukir), seni tari, seni musik, dan seni sastra. Hasil-hasil seni bangunan pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia antara lain Masjid Demak, Masjid Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman di Aceh, dan sebagainya. Di Indonesia, masjid-masjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola *kalamakara*, mimbar yang mengingatkan ukiran pola teratai, *mastaka* (*memolo*) menunjukkan pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.<sup>17</sup>

Kondisi serupa tersebut di atas juga terjadi dalam proses Islamisasi di Ponorogo yang dilakukan oleh Bathoro Katong yang dibantu Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji, serta para santri dari Demak. Meskipun pada

---

<sup>17</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 188-193.

### *Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo*

awalnya terjadi konflik politik dengan penguasa Surukubeng, namun penyebaran agama Islam dilakukan secara persuasif dan kultural.

Perubahan kekuasaan sekaligus perubahan paham keagamaan di Ponorogo ternyata tidak berakibat negatif pada kesenian lokal, yakni reog (reyog). Kesenian reog justru dipelihara dan disempurnakan.<sup>18</sup> Secara komparatif, pernikahan Bathoro Katong dengan Niken Gandini juga bisa disejajarkan dengan pernikahan Nabi Muhammad dengan Juwairiyah, putri dari pemimpin Bani al-Musthaliq bernama al-Harits bin Dhirar pada tahun 6 H.<sup>19</sup> Shafiyah, putri dari pemimpin Bani Quraidhah yang bernama Huyai bin Akhtab pada tahun 7 H,<sup>20</sup> dan Habibah, putri dari pemimpin Quraisy di Makkah bernama Abu Sufyan pada tahun 8 H.<sup>21</sup>

Kebijakan Bathoro Katong yang mengutamakan pembangunan masjid dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo merupakan strategi serupa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di Madinah di tahun pertama Hijriyah.<sup>22</sup> Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa masjid telah berperan dalam menunjang penyebaran Islam, selain unsur utama lainnya, yakni ulama atau kyai dan para santri, sebagai bagian dari unsur-unsur lembaga pesantren.

Dalam konteks Islamisasi di Ponorogo, posisi ulama sebagai pemimpin agama Islam tersebut diperankan oleh Kyai Ageng Mirah, putra Kyai Ageng Gribig. Masjid saat itu mempunyai fungsi ganda. Di samping berfungsi sebagai tempat shalat dan ibadah, juga sebagai tempat pengajian. Masjid bermanfaat sebagai tempat mendidik para santri dalam upaya untuk mendalami ajaran agama Islam.<sup>23</sup>

Adapun strategi dakwah Bathoro Katong yang mempergunakan kesenian reog sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam sejalan dengan kebijakan para Walisongo dalam upaya mereka melakukan Islamisasi di Indonesia, terutama di Jawa, misalnya kesenian wayang

---

<sup>18</sup> Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: CV. Kotareog Media), 15-16.

<sup>19</sup> Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury. 2008. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 369-370.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 439.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 463.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 205.

<sup>23</sup> Mujamil Qomar. 2008. *Pesantren: Dari Transformasi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), 20-21.

kulit. Wayang merupakan bentuk kebudayaan Hindu-Budha yang diadopsi Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Bahkan, kesenian rakyat tersebut dikonstruksi Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Sampai saat ini pakem cerita asli pewayangan masih merupakan kisah-kisah dari kitab *Mahabarata* dan *Ramayana* yang merupakan bagian dari kitab suci Hindu.

Walisongo mengadopsi kisah-kisah tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam plot cerita tersebut. Pada prinsipnya, walisongo hanya mengadopsi instrumen budaya Hindu yang berupa wayang, dan memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu (dan tentunya juga teologi Budha) yang terdapat di dalamnya.

Sebagai contoh, Walisongo memodifikasi makna konsep "*Jimat Kalimah Shada*" yang asalnya berarti "*jimat kali maha usada*" yang bernuansa teologi Hindu menjadi bermakna "*azimah kalimat syahadah*". Frase yang terakhir merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan tersebut merupakan spirit hidup dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang. Dalam cerita pewayangan, Walisongo tetap menggunakan term tersebut untuk mempersonifikasikan senjata terampuh bagi manusia. Hanya saja, jika perspektif Hindu, jimat tersebut diwujudkan dalam bentuk benda simbolik yang dianggap sebagai pemberian Dewa, maka Walisongo mendesakralisasi formula tersebut sehingga sekadar sebagai pernyataan tentang keyakinan terhadap Allah dan rasul-Nya.

Dalam perspektif ilmu dakwah, Bathoro Katong terbukti telah menerapkan metode dakwah Islam secara persuasif sesuai dengan prinsip-prinsip aktivitas dakwah yang berpedoman pada firman Allah swt yang tertuang dalam al-Qur'an, Surat al-Nahl, ayat 125, yakni kegiatan penyebaran agama Islam dengan mengedepankan langkah-langkah arif dan bijaksana (hikmah) dan penyampaian nasehat-nasehat keagamaan (*mau'idzah hasanah*) sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Ponorogo secara suka rela dan tanpa merasakan paksaan.

## **Penutup**

Berpijak pada pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan Bathoro Katong sebagai pendiri dan adipati pertama Ponorogo berhasil mengukuhkan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Ponorogo yang sekaligus menggeser agama yang telah ada sebelum kedatangan agama Islam. Kesuksesan Islamisasi Ponorogo yang dipelopori Bathoro Katong tersebut ditentukan oleh metode dakwah Islam yang diterapkan di Ponorogo secara damai, walaupun pada mulanya sempat terjadi konflik politik antara Bathoro Katong dengan Ki Gede Ketut Suryo Ngalam, penguasa asal yang menganut agama Buddha.

Di antara kebijakan Bathoro Katong dalam Islamisasi Ponorogo yang sangat khas adalah pemanfaatan kesenian reog sebagai sarana penyebaran agama Islam, selain pengajaran Islam melalui instrumen masjid dan penyelenggaraan pernikahan dengan putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini. Penerapan metode dakwah Islam tersebut sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai tindak lanjut kajian kepustakaan ini, penulis menyarankan diadakan penelitian berikutnya yang dapat mengungkap corak keberagaman masyarakat Ponorogo dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam.

## **Daftar Pustaka**

- Asmoro Achmadi, dalam jurnal Analisis “Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo” vol. XIII, nomor 1, Juni 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kusnawan, Aep. ed. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur Rahman. *Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 1984.

*Ahmad Choirul Rofiq*

- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Soemarto. *Melihat Ponorogo*. Ponorogo: Apix Offset, 2011.
- Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kotareog Media, 2014.
- Suparjo, dalam jurnal Komunika "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia" vol.2, Jul-Des 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Toebari et al. *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1996.